

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Sustainability report* mulai berkembang karena banyak terjadi pencemaran lingkungan di sekitar perseroan. Selain itu, pencemaran lingkungan juga terjadi akibat dari adanya limbah kemasan produk. Kondisi ini yang kemudian menimbulkan protes dan tuntutan dari masyarakat yang terdampak supaya perseroan mengambil peran dalam penanganan masalah pencemaran lingkungan. Manajemen biasanya tidak mempertimbangkan kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan akibat dari aktifitas perseroannya. Seringkali perseroan hanya fokus terhadap peningkatan laba saja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fenomena pencemaran lingkungan di Indonesia, antara lain pencemaran sungai Malinau yang diakibatkan oleh PT. Kayan Putra Utama Coal dikutip dari *jnn.com* (2021), pencemaran lingkungan yang disebabkan limbah dari kotoran sapi PT. Greenfields Indonesia di Blitar dalam artikel yang ditulis oleh Werdiono (2021), dan pencemaran lingkungan dari limbah kertas PT. Pindo Deli Pulp and Paper Mills di Karawang dalam artikel yang ditulis oleh (Awaluddin 2021). Adanya kasus – kasus tersebut menjadi dasar para pemangku kepentingan mulai mempertimbangkan perseroan yang telah melakukan pengungkapan *sustainability report* dalam *annual reportnya* (Wibowo and Faradiza 2014). Perseroan yang telah mengungkapkan laporan keberlanjutan memiliki nilai tambah dibandingkan dengan perseroan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Menurut Ching, et.al (2017) para investor memasukan laporan keberlanjutan sebagai salah satu aspek yang akan dipertimbangkan sebelum berinvestasi pada perseroan tertentu.

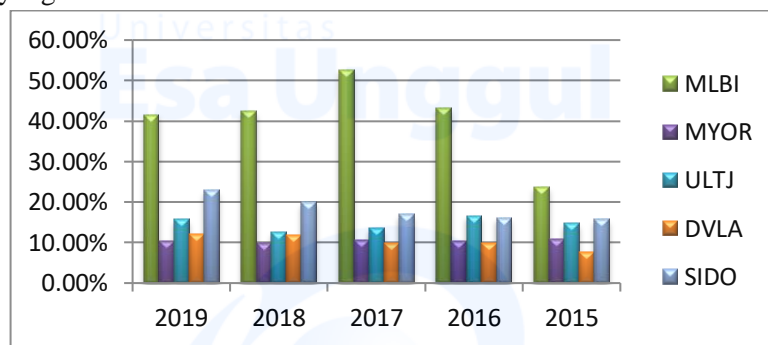
Menurut Elkington & Rowlands (1999) perseroan harus mempertanggung jawabkan atas pengaruh positif dan negatif terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Dengan demikian mencapai keseimbangan antara manusia, bumi, dan laba, yang disebut konsep triple bottom line (TBL). Oleh karena itu sudah seharusnya perseroan – perseroan turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan cara melakukan pengelolaan limbah dengan lebih baik. Di Indonesia sendiri peraturan mengenai pengungkapan *sustainability report* diatur dalam UU tahun 2007 nomor 40. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa perseroan harus membuat laporan tahunan yang isinya termasuk dalam laporan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (Presiden Republik Indonesia 2007). Kewajiban perseroan untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan juga tercantum dalam Pasal 2 Otoritas Jasa Keuangan (2017) yang mengemukakan bahwa dalam menjalankan operasional perseroannya LJK, Emiten, serta perseroan publik wajib menjalankan keuangan berkelanjutan.

Menurut Gunawan (2015) NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*) mengemukakan bahwa laporan keberlanjutan di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 6 hingga 10 laporan yang dibuat oleh perseroan tercatat di Indonesia. Tahun 2014 Laporan keberlanjutan di Indonesia kurang lebih 50 laporan. Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) pada tahun 2016 sebanyak 9% atau 49 perseroan yang telah tercatat di BEI telah mengeluarkan laporan keberlanjutan. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari berbagai sektor, selain itu 12 lembaga jasa keuangan juga telah melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Kencana (2019) mengemukakan terdapat 110 perseroan yang telah melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan perseroan tercatat di BEI 23 April 2019 sebanyak 629.

Dalam laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* terdapat informasi mengenai rencana perseroan dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari operasionalnya dan upaya tanggung jawab sosialnya. Selain itu dalam laporan tersebut juga terdapat informasi tentang realisasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan. Informasi yang akan menjadi informasi yang relevan apabila bisa berdampak pada kebijakan yang akan dibuat oleh pemangku kepentingan. Oleh sebab itu pengungkapan laporan keberlanjutan erat kaitannya dengan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. Menurut Kuswanto, et.al (2017) Relevansi nilai Informasi akuntansi memiliki asumsi bahwa informasi yang dihasilkan oleh pelaporan keuangan diharapkan bermanfaat guna pemakainya didalam pengambilan keputusan.

Relevansi nilai informasi akuntansi ialah kapabilitas informasi akuntansi didalam mendeskripsikan nilai perusahaan (Beaver 1968). Kualitas informasi akuntansi dianggap baik apabila adanya keterkaitan yang erat antara nilai perusahaan yang terlihat dalam harga saham dengan nilai akuntansi yang berupa nilai buku ekuitas dan laba perusahaan (Kuswanto, et al., 2017). Salah satu data akuntansi yang sering diakses oleh pihak yang berkepentingan ialah data mengenai profitabilitas perseroan dimana profitabilitas ini merupakan salah satu indikator yang bisa diperuntukan guna mengetahui kinerja perseroan. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perbandingan yang bisa dipergunakan diantaranya ialah *ROA*.

*Return On Asset* akan memberikan informasi mengenai kemampuan aset – aset yang dipunyai perseroan dalam menghasilkan keuntungan. *ROA* juga bisa menjadi acuan dalam mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Perseroan yang memiliki presentase *ROA* tinggi maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perseroan dalam kondisi baik, begitu pula sebaliknya apabila *ROA* perseroan kecil maka profitabilitas perseroan dalam kondisi yang buruk. Untuk itu *ROA* dapat dijadikan sebagai alat ukur profitabilitas perseroan. Berikut ini ialah grafik *ROA* dari beberapa perseroan yang tercatat di BEI.



**Gambar 1. 1 Grafik ROA 5 Perusahaan di BEI Periode 2015-2019**  
**Sumber :** (Www.indopremier.com 2021)

Gambar diatas menjelaskan setiap perseroan mempunyai tingkat *ROA* yang berbeda – beda. Perbedaan tersebut yang kemudian menimbulkan pertanyaan apakah *Return On Asset* dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*?

Kajian Jannah & Kurnia (2016) menjelaskan Profitabilitas perseroan berdampak positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Begitu juga riset yang dihasilkan oleh Liana (2019) menjelaskan profitabilitas berdampak positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*". Sinaga & Fachrurrozie (2017) menjelaskan profitabilitas

berdampak terhadap laporan keberlanjutan sedangkan Marsuking (2020) menjelaskan profitabilitas perseroan tidak berdampak terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun riset yang dihasilkan Rifandi (2017) mengemukakan dimana Profitabilitas mempunyai dampak terhadap pengungkapan *sustainability report* meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Dari hasil penelitian tersebut menandakan bahwa profitabilitas memiliki peran penting dalam kaitannya dengan pengungkapan *Sustainability Report*. Namun apabila rentang waktu dan jumlah sample yang dipergunakan memiliki perbedaan, riset yang dilakukan akan menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu? Hal tersebut menandakan bahwa analisis fundamental sangat penting dilakukan guna mengetahui kondisi perseroan dan memberi gambaran mengenai prospek dimasa mendatang.

Analisis fundamental erat kaitannya dengan keputusan investasi. Hasil analisisnya akan memberikan data tentang perusahaan yang bisa menjadi pedoman didalam penentuan kebijakan berinvestasi. Salah satunya ialah keterkaitan antara informasi akuntansi dengan nilai pasar. Terkadang hubungan antara informasi akuntansi dan nilai pasar tidak berlaku. Hal ini terjadi akibat adanya kecurangan dari salah satu pihak ataupun terjadi *miss* komunikasi sehingga penyampaian informasi tidak efektif. Untuk itu peran *prudence* akuntansi (prinsip kehati – hatian) sangat diperlukan.

*Prudence* akuntansi muncul sebagai akibat adanya kondisi yang tidak pasti sehingga, dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk menghadapi kondisi tersebut perseroan perlu berhati – hati terutama pada saat membuat laporan keuangan. Perseroan sudah seharusnya mengakui pendapatan dan beban – beban secara berhati – hati sehingga *principal* akan lebih percaya dengan hasil informasi keuangan yang diberikan. Penerapan *prudence* akuntansi akan menghilangkan prasangka negatif mengenai kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan yang seolah – olah dibuat besar nilainya supaya pihak *principal* tertarik. Penerapan *prudence* ini yang kemudian dapat membatasi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dimana prinsip ini akan menjadikan perseroan (agen) lebih terbuka atas informasi yang ada. Berikut ini ialah data beberapa perseroan yang telah menerapkan prinsip konservatisme.

**Tabel 1. 1 Konservatisme**

<b>PRUDENCE</b>					
PERSEROAN	2015	2016	2017	2018	2019
MLBI	<b>-0.563</b>	<b>-0.563</b>	<b>-0.578</b>	<b>-0.585</b>	<b>-0.623</b>
MYOR	0.255	0.266	0.281	0.298	0.318
ULTJ	<b>-0.210</b>	<b>-0.251</b>	<b>-0.289</b>	<b>-0.366</b>	<b>-0.371</b>
DVLA	0.516	0.543	0.525	0.535	0.532
SIDO	0.750	0.773	0.738	0.714	0.695

Pada tabel di atas, *prudence* pada penelitian ini diukur dengan menerapkan Rumus Bias Heckman (1979) dengan membuat langkah pengukuran menjadi dua tahap. Semakin tinggi nilai negatif maka dapat dikatakan semakin konservatif perseroan tersebut (konservatisme dengan ukuran akrual).

Prinsip ini juga berlaku untuk para investor dimana apabila investor menerapkan prinsip *prudence* akuntansi dalam melakukan analisis fundamental, maka keputusan – keputusan yang akan dibuat menjadi lebih terarah. Analisis fundamental sangat perlu dilakukan sebelum memutuskan untuk berinvestasi supaya risiko kerugian yang

mungkin diterimanya dapat diminimalisir. Namun, dewasa ini tidak hanya fundamental perseroan yang menjadi fokus utama dalam menilai kinerja perseroan. Faktor lain yang menjadi perhatian pemilik modal dan pemangku kepentingan lain ialah mengenai tanggung jawab sosial perseroan. Laporan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dikenal dengan istilah laporan keberlanjutan (*sustainability Report*). Hubungan antara *prudence* akuntansi (konservatisme sebelum IFRS) dengan pengungkapan *Sustainability Report* telah diteliti oleh Farha, et.al (2020) mengemukakan bahwa “Konservatisme akuntansi (KA) berdampak negatif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan”.

Terdapatnya hasil riset yang berbeda dari penelitian terdahulu memotivasi penulis untuk melakukan riset kembali tentang dampak profitabilitas dan *prudence* akuntansi terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan berdasarkan kondisi ekonomi, jumlah sample, dan rentang waktu yang berbeda. Lalu bagaimana jika profitabilitas dan *prudence* akuntansi dimediasi oleh Relevansi nilai informasi akuntansi apakah hasilnya akan berbeda? Akankah profitabilitas dan *prudence* akuntansi menjadi lebih kuat pengaruhnya terhadap pengungkapan *sustainability report*? Selain itu penelitian mengenai pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak pernah dilakukan sebelumnya sehingga riset ini akan menghasilkan pembaharuan dalam riset yang kemudian hasilnya diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan dalam membuat penilaian mengenai kondisi perseroan dan itikad baik perseroan dalam menjaga lingkungan.

Penelitian tersebut perlu dilakukan sebab fundamental perusahaan memiliki benang merah dengan laporan keberlanjutan. Bagaimana perseroan mengalokasikan dana yang akan dipergunakan sebagai biaya dalam merealisasikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial perseroan. Penting bagi perseroan untuk menerapkan prinsip kehati – hatian didalam menyusun laporan keuangan sehingga laporan tersebut lebih konservatif dengan demikian pihak eksternal akan lebih mempercayai perseroan. Kepercayaan tersebut akan lebih meningkat apabila perseroan juga mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis hendak menyusun riset guna mengetahui faktor–faktor tersebut yang memberikan dampak pada pengungkapan *sustainability report* dengan judul “ **Pengaruh Profitabilitas dan *Prudence* Akuntansi Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebagai Variable Intervening pada Perseroan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2015 – 2019**”

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Rangkuman atau cakupan inti dari masalah yang ada terkait judul penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang tidak menerapkan prinsip *prudence* akuntansi namun tetap mengungkapkan laporan keberlanjutan.
- 2) Terdapat inkonsistensi dalam penerapan prinsip *prudence* akuntansi.
- 3) Terdapat perubahan *Return on Asset* yang fluktuatif pada perusahaan manufaktur sehingga menggambarkan *sustainability* kinerja maenjadi



- labil.
- 4) Adanya peningkatan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia setiap tahunnya.
  - 5) Terdapat kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas perusahaan.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini terdapat pada ruang lingkup dan waktu penelitian untuk itu penulis hanya akan membahas mengenai profitabilitas perusahaan dengan proxy *Return on Assent*, *Prudence* akuntansi, Relevansi nilai informasi akuntansi, dan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah profitabilitas dan *prudence* akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI?
- 2) Apakah profitabilitas dan *prudence* akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap relevansi nilai Informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI?
- 3) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI?
- 4) Apakah *Prudence* akuntansi berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI?
- 5) Apakah relevansi nilai informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI?
- 6) Apakah Profitabilitas perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI?
- 7) Apakah *Prudence* akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI?
- 8) Apakah Relevansi Nilai Informasi akuntansi memediasi profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- 9) Apakah Relevansi Nilai Informasi akuntansi memediasi *prudence* akuntansi terhadap pengungkapan *sustainability report*?

### 1.4 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis profitabilitas dan *prudence* akuntansi secara simultan

berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

- 2) Untuk menganalisis profitabilitas dan *prudence* akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap relevansi nilai Informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- 3) Untuk menganalisis apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI secara parsial.
- 4) Untuk menganalisis apakah *prudence* akuntansi berpengaruh terhadap pengungkapan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI secara parsial.
- 5) Untuk menganalisis apakah relevansi nilai informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- 6) Untuk menganalisis apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 7) Untuk menganalisis apakah *prudence* akuntansi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- 8) Untuk menganalisis Relevansi Nilai Informasi akuntansi memediasi profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 9) Untuk mengetahui Relevansi Nilai Informasi akuntansi memediasi *prudence* akuntansi terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang didapatkan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis  
Dilihat dari manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan memberi informasi dan pengetahuan terbaru mengenai profitabilitas, *prudence* akuntansi, relevansi nilai informasi akuntansi dan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur.
- 2) Manfaat praktis
  - a. Bagi pihak yang berkepentingan  
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kondisi fundamental perusahaan dan itikad baik perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*.
  - b. Bagi akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan profitabilitas, *prudence* akuntansi, relevansi nilai informasi akuntansi dan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur.